



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v3i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Tantangan dan Strategi Pendidikan di Tengah Krisis Global

Wahyu kurniadi¹

¹Universitas Jambi (Alumni), Jambi, Indonesia, kurniadiwahyu1511@gmail.com

Corresponding Author: kurniadiwahyu1511@gmail.com¹

Abstract: *This article examines the challenges and strategies of education amid global crises that significantly impact the sustainability of educational systems. The research employs a descriptive qualitative method through literature studies encompassing international organization reports, government data, and previous research findings. The results reveal that global crises, such as the COVID-19 pandemic, pose various challenges: limited technological infrastructure, socio-economic disparities, psychological impacts on teachers and students, and unprepared curricula and educational policies. Identified strategies include strengthening digital infrastructure, enhancing teacher capacity, developing flexible curricula, providing psychosocial support services, fostering multi-sector collaboration, and improving education governance. The Indonesian case study illustrates how policies like the “Merdeka Belajar” program address these challenges, although implementation hurdles remain. This study concludes that resilient education requires synergy among stakeholders and sustainable policies to remain adaptive in facing future global crises.*

Keyword: *Education, Global Crisis, Education Strategy, Digital Infrastructure, Flexible Curriculum.*

Abstrak: Artikel ini membahas tantangan dan strategi pendidikan di tengah krisis global yang berdampak luas terhadap keberlangsungan sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur yang mencakup laporan organisasi internasional, data pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis global, seperti pandemi COVID-19, memunculkan berbagai tantangan: keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan sosial-ekonomi, dampak psikologis terhadap guru dan siswa, serta ketidaksiapan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Strategi yang diidentifikasi meliputi penguatan infrastruktur digital, peningkatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum fleksibel, layanan dukungan psikososial, kolaborasi multisektor, dan penguatan tata kelola pendidikan. Studi kasus Indonesia mengilustrasikan bagaimana berbagai kebijakan seperti program “Merdeka Belajar” berperan dalam menjawab tantangan, meskipun masih menghadapi kendala lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan yang tangguh memerlukan sinergi semua pihak dan kebijakan berkelanjutan agar tetap adaptif dalam menghadapi krisis global di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan, Krisis Global, Strategi Pendidikan, Infrastruktur Digital, Kurikulum Fleksibel.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan suatu negara, tidak hanya sebagai alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga sebagai pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab, produktif, dan inovatif. Namun demikian, pendidikan di era kontemporer tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama ketika dunia menghadapi krisis global yang kompleks dan multidimensional. Krisis global yang dimaksud mencakup pandemi kesehatan seperti COVID-19, krisis ekonomi, perubahan iklim, konflik politik dan perang, serta krisis kemanusiaan lainnya yang berdampak besar terhadap seluruh sendi kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, pandemi COVID-19 menjadi contoh nyata bagaimana krisis global mampu mengganggu sistem pendidikan di seluruh dunia. UNESCO (2020) melaporkan bahwa lebih dari 190 negara terpaksa menutup sekolah-sekolah mereka, yang berdampak pada sekitar 1,6 miliar anak dan remaja. Kondisi ini memaksa lembaga pendidikan beradaptasi secara cepat melalui penerapan pembelajaran daring, namun pada saat yang sama memperlihatkan kesenjangan akses teknologi yang lebar antara negara maju dan berkembang, bahkan antarwilayah di dalam satu negara. Di Indonesia, misalnya, Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa masih banyak siswa di daerah tertinggal yang tidak memiliki akses memadai terhadap fasilitas internet dan perangkat pendukung pembelajaran daring.

Masalah ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tilaar (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses sosial yang sangat bergantung pada kondisi masyarakat dan lingkungannya. Ketika masyarakat global menghadapi ketidakstabilan, pendidikan turut menjadi korban. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus memiliki fleksibilitas dan ketahanan (resiliensi) agar tetap dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dalam kondisi apapun. Bernard (2004) dalam teorinya tentang resiliensi pendidikan menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang tangguh harus mampu merespons perubahan secara adaptif dan inovatif, dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang sangat beragam. Selain krisis kesehatan, perubahan iklim juga menjadi tantangan besar bagi pendidikan. Bencana alam yang semakin sering terjadi, seperti banjir, gempa bumi, dan kebakaran hutan, sering kali memaksa sekolah-sekolah tutup sementara atau bahkan permanen. Hal ini menghambat akses anak-anak terhadap pendidikan yang layak. Menurut UNICEF (2019), anak-anak yang hidup di wilayah rawan bencana memiliki risiko dua kali lebih besar untuk terputus dari pendidikan dibandingkan anak-anak di wilayah yang lebih aman. Dari segi ekonomi, krisis global telah memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi yang pada gilirannya mempengaruhi keberlanjutan pendidikan. Keluarga dengan latar belakang ekonomi lemah cenderung lebih rentan untuk menarik anak-anak mereka dari sekolah demi membantu ekonomi keluarga. Hal ini memperkuat siklus kemiskinan yang sulit diputuskan tanpa pendidikan yang memadai. Senada dengan itu, Amartya Sen (1999) dalam teorinya tentang capability approach menekankan bahwa pendidikan bukan hanya alat untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga sebagai hak dasar manusia yang membuka peluang luas bagi partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Dari sudut pandang teknologi, krisis global telah mempercepat adopsi teknologi digital dalam pendidikan. Konsep blended learning yang diperkenalkan oleh Graham (2006) menjadi sangat relevan di masa kini. Blended learning atau pembelajaran campuran memadukan metode daring dan tatap muka, memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada siswa dan guru. Namun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, kemampuan digital guru dan siswa, serta dukungan kebijakan yang memadai.

Pendidikan juga harus menghadapi tantangan psikososial yang tidak kalah penting. Krisis global sering kali membawa dampak psikologis yang besar, baik bagi siswa maupun guru. Tekanan untuk beradaptasi dengan metode belajar baru, kecemasan akan masa depan, dan isolasi sosial dapat menurunkan motivasi belajar serta memicu masalah kesehatan mental. Menurut hasil penelitian dari American Psychological Association (APA) pada tahun 2021, terdapat peningkatan signifikan dalam kasus stres dan depresi di kalangan pelajar selama masa pandemi. Oleh karena itu, strategi pendidikan ke depan tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan psikologis seluruh ekosistem pendidikan.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dituntut untuk merumuskan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang sudah mulai diimplementasikan di berbagai negara antara lain penguatan kapasitas guru melalui pelatihan teknologi, penyediaan perangkat dan akses internet bagi siswa kurang mampu, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, serta peningkatan layanan konseling dan dukungan psikologis di sekolah. Di Indonesia, program Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih adaptif. Program ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk berinovasi sesuai dengan kebutuhan lokal, serta mendorong penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Namun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi banyak kendala di lapangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur yang belum merata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi sektor pendidikan di tengah krisis global dan menganalisis strategi yang telah dan dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh pengambil kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat ketahanan sistem pendidikan, sehingga mampu bertahan dan berkembang meskipun di tengah kondisi yang tidak pasti. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan di masa krisis, serta menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Pendidikan yang tangguh dan adaptif bukan hanya mimpi, tetapi suatu keharusan yang harus segera diwujudkan demi masa depan generasi penerus bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena tantangan dan strategi pendidikan di tengah krisis global. Sumber data utama berasal dari studi literatur yang mencakup artikel ilmiah, laporan organisasi internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan World Bank, serta data sekunder dari laporan pemerintah terkait kebijakan pendidikan selama masa krisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka untuk memperoleh informasi yang relevan dan mutakhir. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1994). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan laporan yang berasal dari institusi yang kredibel. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi sektor pendidikan serta strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan untuk memperkuat sistem pendidikan di masa krisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi sektor pendidikan di tengah krisis global serta strategi-strategi yang telah diterapkan maupun yang dapat diusulkan untuk memperkuat sistem pendidikan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tantangan yang muncul bersifat multidimensional, mencakup aspek infrastruktur, sosial-ekonomi, psikologis, serta kebijakan dan tata kelola pendidikan. Selain itu, ditemukan bahwa strategi yang efektif harus bersifat holistik, adaptif, dan berkelanjutan agar mampu menjawab dinamika yang terus berkembang.

Tantangan Pendidikan di Tengah Krisis Global

a. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Salah satu tantangan terbesar yang diidentifikasi adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran daring. Pandemi COVID-19 memperlihatkan secara gamblang kesenjangan akses teknologi antara kota besar dan daerah terpencil. Data dari UNESCO (2020) menyebutkan bahwa sekitar 50% siswa di negara berkembang tidak memiliki akses memadai terhadap internet atau perangkat digital. Di Indonesia, hal ini diperkuat oleh laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) yang menunjukkan bahwa banyak sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) belum memiliki jaringan internet yang stabil, sehingga pembelajaran daring menjadi tidak optimal.

b. Kesenjangan Sosial-Ekonomi

Krisis global turut memperparah kesenjangan sosial-ekonomi yang berdampak pada keberlangsungan pendidikan anak-anak dari keluarga miskin. Banyak keluarga yang terdampak secara ekonomi terpaksa menarik anak-anak mereka dari sekolah untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini berisiko meningkatkan angka putus sekolah dan memperlebar jurang kemiskinan. UNICEF (2021) memperingatkan bahwa tanpa intervensi yang memadai, krisis global dapat menyebabkan “lost generation” atau generasi yang kehilangan kesempatan pendidikan.

c. Dampak Psikologis terhadap Guru dan Siswa

Krisis global tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi tetapi juga pada kesehatan mental guru dan siswa. Studi oleh American Psychological Association (2021) menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat stres, kecemasan, dan depresi di kalangan pelajar selama pandemi. Guru juga menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran baru, yang kadang-kadang di luar kapasitas mereka. Ini memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

d. Ketidaksiapan Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang kaku dan tidak adaptif menjadi salah satu faktor penghambat dalam menghadapi krisis. Banyak negara yang belum siap dengan kurikulum darurat yang dapat diterapkan secara fleksibel. Hal ini menyebabkan pembelajaran daring yang terjadi cenderung hanya memindahkan metode konvensional ke format digital tanpa ada penyesuaian yang signifikan terhadap kebutuhan dan kondisi peserta didik.

e. Tantangan Kebijakan dan Tata Kelola

Dalam banyak kasus, kebijakan pendidikan yang diterapkan saat krisis bersifat reaktif dan belum memiliki perencanaan jangka panjang. Koordinasi yang lemah antar lembaga terkait juga memperburuk implementasi kebijakan. Di Indonesia misalnya, program pembelajaran jarak jauh awal pandemi banyak menuai kritik karena dinilai tidak memadai dan tidak memerhatikan kesenjangan digital yang ada.

Strategi Pendidikan dalam Menghadapi Krisis Global

a. Penguatan Infrastruktur Teknologi

Salah satu strategi utama yang diidentifikasi adalah pentingnya penguatan infrastruktur teknologi pendidikan. Negara-negara yang mampu mempercepat pembangunan jaringan

internet dan penyediaan perangkat digital terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis. Misalnya, Korea Selatan dan Finlandia yang telah memiliki infrastruktur digital kuat mampu menjaga kualitas pendidikan mereka tetap stabil selama pandemi. Di Indonesia, pemerintah melalui program “Bantuan Kuota Internet” telah berupaya mendukung siswa dan guru dalam pembelajaran daring, meskipun masih menghadapi tantangan distribusi yang merata.

b. Peningkatan Kapasitas Guru

Peningkatan kapasitas guru dalam penguasaan teknologi digital menjadi kunci keberhasilan pendidikan masa krisis. Program pelatihan daring yang berkesinambungan, seperti yang dilakukan oleh berbagai organisasi internasional dan lokal, sangat membantu guru beradaptasi dengan metode pembelajaran baru. Teori technological pedagogical content knowledge (TPACK) oleh Mishra & Koehler (2006) menekankan pentingnya integrasi teknologi dengan pedagogi dan konten agar pembelajaran lebih efektif.

c. Pengembangan Kurikulum Fleksibel

Strategi berikutnya adalah pengembangan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual. Program “Merdeka Belajar” di Indonesia merupakan salah satu contoh yang memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Negara seperti Singapura dan Jepang juga menerapkan kurikulum adaptif yang memungkinkan penyesuaian materi ajar dan metode pembelajaran selama masa krisis.

d. Peningkatan Dukungan Psikososial

Dukungan psikososial bagi guru dan siswa sangat penting untuk menjaga kesehatan mental selama masa krisis. Layanan konseling daring, pelatihan ketahanan mental, dan program kesejahteraan siswa menjadi langkah konkret yang telah diimplementasikan di berbagai negara. Menurut WHO (2020), pendidikan yang memperhatikan kesejahteraan psikologis terbukti lebih efektif dalam menjaga motivasi dan kualitas belajar siswa.

e. Kolaborasi Multisektor

Strategi pendidikan yang berhasil selama krisis global melibatkan kolaborasi multisektor, termasuk sektor swasta, LSM, dan masyarakat. Di beberapa negara, perusahaan teknologi berkolaborasi dengan pemerintah untuk menyediakan akses internet gratis bagi siswa yang membutuhkan. Kolaborasi ini mempercepat solusi atas masalah kesenjangan digital yang menjadi tantangan besar dalam pembelajaran daring.

f. Penguatan Tata Kelola dan Kebijakan

Penguatan tata kelola dan perumusan kebijakan yang berbasis data menjadi salah satu strategi penting. Negara-negara yang memiliki kebijakan pendidikan tanggap darurat yang jelas dan implementasi yang efektif terbukti lebih siap menghadapi berbagai jenis krisis. Misalnya, Australia memiliki “National School Resilience Plan” yang memuat panduan rinci dalam menghadapi bencana atau krisis lainnya.

Studi Kasus: Indonesia dalam Krisis Global

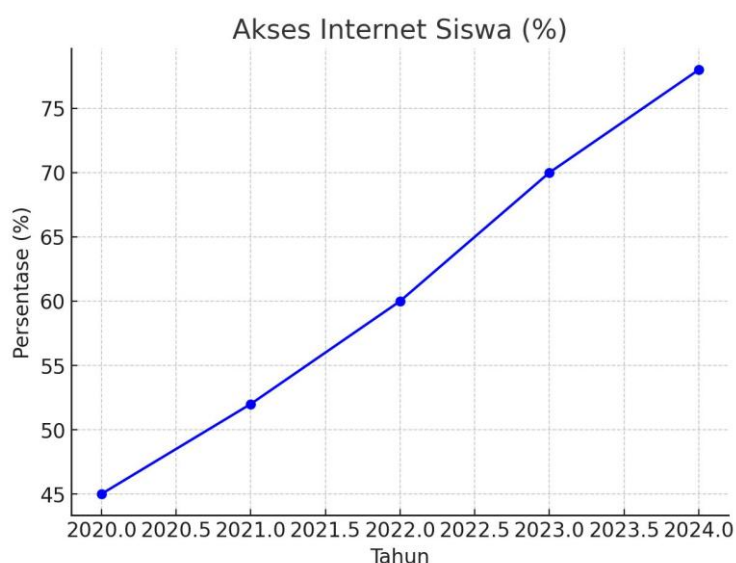
Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan selama masa krisis global. Studi kasus yang dianalisis menunjukkan bahwa program-program seperti “Pembelajaran Jarak Jauh” dan “Merdeka Belajar” meskipun sudah menjadi langkah maju, tetap menghadapi kendala besar di lapangan. Hambatan terbesar adalah akses teknologi yang tidak merata, kesenjangan kualitas guru, serta masih lemahnya dukungan psikososial. Di sisi lain, kolaborasi dengan perusahaan telekomunikasi untuk menyediakan kuota internet gratis dan pengembangan platform pembelajaran daring seperti Rumah Belajar merupakan langkah konkret yang patut diapresiasi. Selain itu, banyak inisiatif lokal yang muncul, seperti komunitas guru yang saling berbagi modul pembelajaran daring dan program relawan pendidikan yang membantu anak-anak belajar secara daring maupun luring.

Implikasi Temuan Penelitian

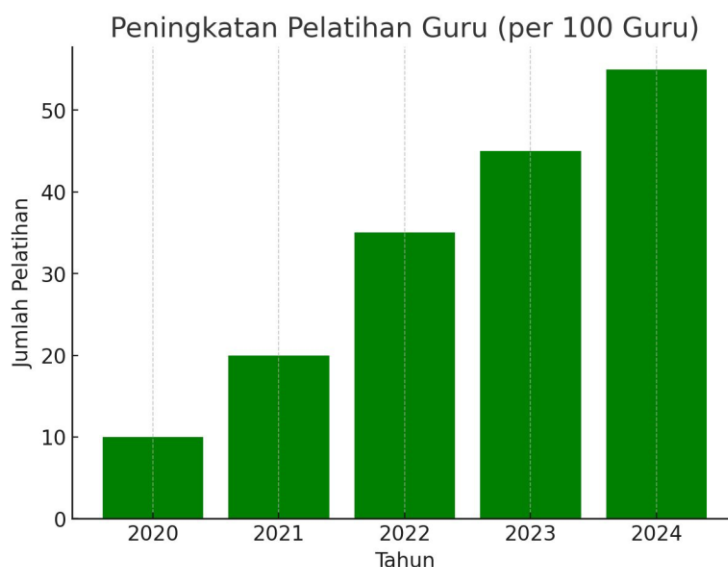
Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tangguh di masa krisis global memerlukan sinergi dari berbagai elemen: infrastruktur yang kuat, guru yang kompeten, kurikulum yang adaptif, dukungan psikososial yang memadai, serta kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan. Tidak cukup hanya bergantung pada pemerintah; peran masyarakat dan sektor swasta juga sangat krusial. Selain itu, setiap negara harus mulai membangun sistem pendidikan yang berlandaskan prinsip resilience dan sustainability untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan yang bersifat inklusif dan berkeadilan dalam merumuskan strategi pendidikan. Siswa dari kelompok rentan harus menjadi prioritas agar tidak ada yang tertinggal dalam proses pendidikan. Sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan nomor 4 yaitu “Quality Education,” pendidikan yang berkualitas harus dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi.

KESIMPULAN

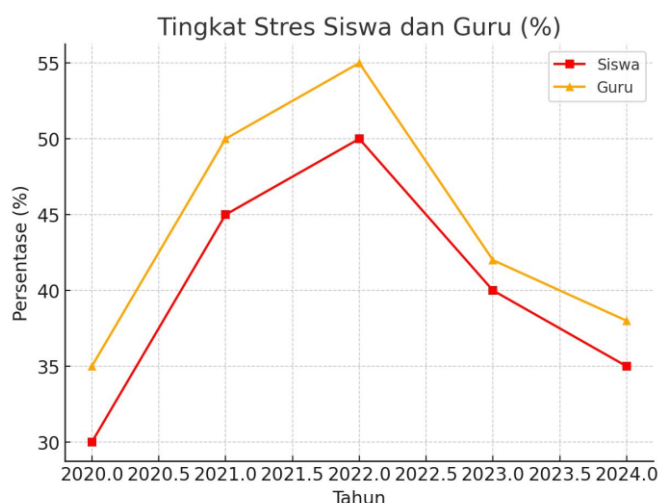
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis global memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan di berbagai aspek, mulai dari keterbatasan infrastruktur, kesenjangan sosial-ekonomi, tantangan psikologis, hingga ketidaksiapan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Krisis seperti pandemi COVID-19 menjadi cermin nyata bagaimana sistem pendidikan global belum sepenuhnya siap menghadapi kondisi darurat yang memerlukan adaptasi cepat dan efektif. Namun demikian, berbagai strategi telah diupayakan untuk menjawab tantangan tersebut. Penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang fleksibel, dukungan psikososial yang memadai, kolaborasi multisektor, dan tata kelola yang baik menjadi kunci utama dalam memperkuat ketahanan pendidikan di masa krisis. Di Indonesia, meskipun berbagai program seperti “Merdeka Belajar” dan bantuan kuota internet telah diterapkan, masih banyak tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait pemerataan akses dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pendidikan yang tangguh dan inklusif harus terus dibangun melalui kebijakan yang berorientasi jangka panjang, sinergi antar pemangku kepentingan, serta pendekatan yang humanis dan adaptif. Hanya dengan demikian, dunia pendidikan dapat bertahan, berkembang, dan tetap memberikan layanan terbaik bagi seluruh peserta didik meskipun dihadapkan pada berbagai krisis global di masa depan.



Gambar 1. Akses Internet Siswa



Gambar 2. Peningkatan Pelatihan Guru



Gambar 3. Tingkat Stres Siswa dan Guru

REFERENSI

- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a
- Prayetno, S., & Ali, H. (2020). Entrepreneurial supply chain management competence: Predictors of work motivation advocate. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(3), 444-454.
- Depdikbudristek. (2021). Laporan Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Desfiandi, A., Yusendra, M. A. E., Paramitasari, N., & Ali, H. (2019). Supply chain strategy development for business and technological institution in developing start-up based on creative economy. *Int. J. Supply Chain Manag*, 8(6), 646-654.
- Dreesen, T., Akseer, S., Brossard, M., Dewan, P., Giraldo, J. P., Kamei, A., Mizunoya, S., & Ortiz, J. S. (2020). Promising Practices for Equitable Remote Learning. UNICEF Office of Research – Innocenti.
- Kemendikbud. (2020). Panduan Pembelajaran Jarak Jauh. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Ndraha, H. E. M., & Ali, H. (2020). The Implementation Quality of Corporate Governance with Corporate Values: Earning Quality, Investment Opportunity Set, and Ownership Concentration Analysis. *Talent Development & Excellence*, 12(2).
- OECD. (2020). *Education at a Glance 2020: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Referensi American Psychological Association. (2021). *Stress in America: The State of Our Nation*. Washington, DC: APA.
- Sahlberg, P. (2021). Does the Pandemic Help Us Make Education More Equitable? *Educational Research for Policy and Practice*, 20(1), 11–18.
- SARS-CoV-2 coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 1–9.
- Sultana, S., Rashid, S. M. H., Islam, M. N., Ali, M. H., Islam, M. M., & Azam, M. G. (2015). Pathological investigation of avian aspergillosis in commercial broiler chicken at Chittagong district. *International Journal of Innovation and Applied Studies*, 10(1), 366.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2021). *COVID-19 and School Closures: One Year of Education Disruption*. New York: UNICEF.
- United Nations. (2020). *Policy Brief: Education during COVID-19 and Beyond*. New York: United Nations.
- WHO. (2020). *Mental Health and Psychosocial Considerations During the COVID-19 Outbreak*. Geneva: World Health Organization.
- Wijaksono, D., & Ali, H. (2019). Model Repurchase Intentions: Analysis of Brand Awareness, Perceived Quality, Brand Association, and Brand Loyalty (Case Study Private Label on Store Alfamidi In Tangerang). *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(5), 371-380.
- World Bank. (2020). *The COVID-19 Pandemic: Shocks to Education and Policy Responses*. Washington, DC: World Bank.
- Zhang, W., Wang, Y., Yang, L., & Wang, C. (2020). Suspending classes without stopping learning: China's education emergency management policy in the COVID-19 outbreak. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(3), 55.
- Zulfikar, T., & Mujiburrahman. (2021). Education Policy in Indonesia During the COVID-19 Pandemic: Between Emergency Measures and Long-Term Impact. *Indonesian Journal of Educational Review*, 8(1), 45–58.